

Analisis Penafsiran Surat Al-Baqarah (2): 143: Makna *Ummatan Wasaṭan* dalam Tafsir Shī'ah

Alma Chairunnisa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: 07040320112@student.uinsby.ac.id

Af'idah Nadlilatul Ummah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: 07010320003@student.uinsby.ac.id

Firza Nada Aulia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: 07020320039@student.uinsby.ac.id

Abstract:

This article discusses the meaning of *Ummatan Wasaṭan* in the perspective of Shīah interpretation. The purpose of this paper is to find out how the interpretation of Shia scholars, such as al-Fayḍ al-Kāshānī, 'Alī b. Ibrāhīm al-Qummī, Al-Ṭabarsi, Ṭabāṭabā'i, and Imām Al-Shaukānī in interpreting *the Ummatan Wasaṭan lafadz*. The method used in this research is a qualitative approach with a comparative-analysis research method and is sourced from primary references to Shīah tafsir books as well as secondary references from various journals and books. The results obtained from this research show that Shīah have certain beliefs and thoughts, especially in terms of the primacy of Ali and the Maksum Imam. Many Shīah scholars actualize the understanding of their school of thought in their interpretive works. It appears that when they interpret Q.S. Al-Baqarah (2): 143 regarding *Ummatan Wasaṭan*, the personification refers to the Infallible Imams. However, there are also those who have a moderate attitude towards understandings outside their school of thought.

Keywords: *Tafsir; Shīah; Ummatan Wasaṭan*

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang makna *Ummatan Wasaṭan* dalam perspektif tafsir Shīah. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran para ulama Shīah, seperti al-Fayḍ al-Kāshānī, 'Alī b. Ibrāhīm al-Qummī, Al-Ṭabarsi, Ṭabāṭabā'i, dan Imām Al-Shaukānī dalam memaknai lafadz *Ummatan Wasaṭan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis-komparatif dan bersumber dari rujukan primer kitab tafsir Shīah serta rujukan sekunder

dari berbagai jurnal dan buku. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini, diketahui bahwa Shi'ah memiliki keyakinan-keyakinan dan pemikiran-pemikiran tertentu khususnya dalam hal keutamaan Ali dan Imam Maksum. Banyak ulama Shi'ah yang mengaktualisasikan pemahaman mazhabnya pada karya tafsir mereka. Nampak ketika mereka menafsirkan Q.S. Al-Baqarah (2): 143 terkait *Ummatan Wasathan* personifikasinya mengarah kepada para Imam Maksum. Namun, ada juga diantara mereka yang bersikap moderat terhadap pemahaman di luar mazhabnya.

Kata kunci: *Tafsir; Shi'ah; Ummatan Wasathan*

PENDAHULUAN

Islam merupakan ajaran yang menjadi pedoman utama bagi umat Rasulullah SAW. dalam menjalani kehidupan. Ajaran agama Islam yang utuh dan menyeluruh mencakup segala aspek dalam kehidupan umat muslim termaktub dalam Al-Qur'an. Manusia yang senantiasa berpegang teguh terhadap segala nilai maupun ajaran Al-Qur'an guna mencapai kesuksesan hingga di akhirat kelak.

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia memerlukan interaksi antar individu untuk mencapai kebutuhannya masing-masing. Salah satu syariat dalam Islam yakni mengajarkan umatnya agar senantiasa berperilaku baik ketika berhubungan dengan sesama makhluk baik antar sesama muslim ataupun non-muslim. Namun, di era yang semakin maju ini hubungan antar sesama manusia menjadi semakin kompleks, terutama di negara kita sendiri yakni Indonesia.

Kompleksitas yang terjadi dalam berinteraksi sosial antar manusia kerap kali disertai oleh berbagai isu-isu negatif yang dapat menimbulkan perselisihan paham. Sehingga perlu untuk menguatkan nilai keagamaan dan kebangsaan secara bersamaan, mengingat kita sedang berada di wilayah yang marak akan pluralisme. Disinilah pentingnya konsep dan wacana moderasi agama di tengah-tengah masyarakat terutama dalam bingkai keislamannya. Hal itu diharapkan dapat mereduksi fenomena kurang baik yang telah menciderai kesakralan agama dari masing-masing umat.

Agama dan umatnya sering kali terserang oleh stigma dan citra negatif akibat munculnya beberapa topik permasalahan bernuansa agama yang terjadi. Padahal doktrin agama menolak perilaku kekerasan yang didasari atas nama agama. Karena sejatinya setiap agama pasti mengajarkan kedamaian, keharmonisan, dan segala budi pekerti yang baik menurut ajarannya. Sebagai contoh adalah salah satu ajaran Islam dan sering digelari sebagai *Ummatan Wasathan*.

Ummatan Wasathan bisa didefinisikan sebagai umat pilihan yang bersikap adil, moderat, seimbang, dan tidak esktrm dalam beragama. Konsep ini secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang ideal, masyarakat yang berkeselimbangan, serta bersikap moderat dan tidak esktrm.¹ Penyebutan konsep tersebut terdapat dalam surah Al-Baqarah (2): 143 :

¹ M Muchtar, "Ummatan Wasathan' Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy," *Jurnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2013): 114.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ
يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Terdapat beberapa perspektif mengenai konsep ini, salah satunya seperti yang dikemukakan al-Thabari dalam tafsirnya, *Ummatan Wasaṭan* adalah sebutan atas Allah SWT. bagi umat Rasulullah. Konsep tersebut menggambarkan keseimbangan mereka dalam beragama, yakni umat yang tidak berlebihan layaknya para kaum Nasrani dalam menghormati Nabi Isa, dan juga tidak menganggap remeh agamanya layaknya para kaum Yahudi. Umat Nabi Muhammad ialah umat yang posisinya berada diantara kedua golongan tersebut, sehingga Allah menyebut dengan *wasāṭan*.²

Berbeda dengan penafsiran dari kalangan sunni, beberapa mufassir Shīah berpendapat jika *Ummatan Wasaṭan* dimaknai sebagai perantara Rasulullah serta orang-orang Muslim dan personifikasinya dibatasi oleh para Imam Maksum. Beberapa pandangan tidak jauh berbeda sehingga sebagian mufassir memandangnya masing-masing memiliki kemungkinan benar dan sama. Akan tetapi yang menjadi permasalahannya di sini adalah umat Islam sendiri kadang tidak mempraktikkan sikap *Ummatan Wasaṭan*, dikarenakan penghayatan dan pemahaman terhadap konsep tersebut masih sangat awam dan belum dipahami sepenuhnya. Selain itu, perbedaan penafsiran antara mufassir sunni dan Shīah merupakan suatu topik menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh sebabnya, penulis berinisiatif untuk membahas makna dan nilai-nilai *Ummatan Wasaṭan* dalam penafsiran Shīah sebagai sumbangsih terhadap dunia akademik khususnya di bidang tafsir mazhab.

Seperti yang kita ketahui, golongan Shīah mempunyai pemahaman-pemahaman yang berbeda dengan golongan Sunni. Mereka memiliki pemikiran-pemikiran dan keyakinan-keyakinan tertentu, khususnya ketika membahas tentang keutamaan Ali dan Ahlu Baitnya. Namun karena golongan ini terpecah menjadi beberapa kelompok, maka muncul pemahaman yang berbeda-beda. Ada yang pemahamannya kontra dengan Sunni, ada yang pemahamannya jauh dan ada pula yang pemahamannya dekat dengan Sunni. Mufassir dari golongan Shīah memanifestasikan pemahaman-pemahaman golongan mereka yakni mengenai teologi Shīah ke dalam karya-karya tafsir yang mereka tulis. Penulisan tersebut terjadi sejak masa klasik hingga masa modern saat ini. Namun ada juga mufassir yang memilih untuk bersikap moderat kepada pemahaman diluar

² Muchtar, h. 123

golongannya. Hal inilah yang menjadi perbedaan kecenderungan teologi mufassir dalam kitab-kitab tafsir Shīah.³

METODE PENELITIAN

Peneliti menerapkan jenis pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis komparatif yakni berusaha mencari artikulasi dari mufassir untuk menguraikan dan menganalisis lebih dialektik dan komunikatif dari makna *Ummatan Wasaṭan* dalam surat al-Baqarah (2): 143. Sumber data primer utama penelitian adalah berasal dari kitab tafsir mazhab Shīah yaitu ; kitab Tafsīr *Al-Ṣāfi* karya Mullā Muḥsin al-Fayḍ al-Kāshānī, kitab Tafsīr *Al-Qummī* karya 'Alī b. Ibrāhīm al-Qummī, kitab Tafsīr *Majma' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur`ān* karya Fadhl bin Hasan Ṭabarsi, kitab Tafsīr *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur`ān* karya Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i, dan kitab Tafsīr *Fath al-Qadīr* karya Imam Al-Shaukānī. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur terkait baik berupa buku ataupun artikel yang mengulas tentang Shīah ataupun *Ummatan Wasaṭan*.⁴

Teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan konstruksi epistemologi beberapa tokoh mufassir mazhab Shīah yang dianalisis secara kritis guna menemukan sisi persamaan dan perbedaan, serta kelebihan dan kekurangan dari pemahaman mereka terhadap penekanan dan pemaknaan kata *Ummatan Wasaṭan* sebagai objek penelitian. Setelah itu dapat membentuk dasar penarikan kesimpulan atas hasil analisa. Diharapkan penelitian dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang tafsir, serta mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan pemahaman makna suatu lafaz dalam al-Qur'an.

KARAKTERISTIK KITAB DAN PENAFSIRAN SURAT AL-BAQARAH (2): 143 TENTANG MAKNA UMMATAN WASAṬAN DALAM TAFSIR SHĪAH

a. Tafsīr Al-Ṣāfi

Al-Ṣāfi adalah sebuah kitab bernuasa Shīah dengan memuat kajian tentang kalam, irfan dan sastra, muncul pada abad pertengahan, dikarang oleh Mullā Muḥsin al-Fayḍ al-Kāshānī. Tujuan dari penulisan kitab ini adalah membedakan riwayat yang sahih dengan yang lemah dan untuk memurnikan pendapat ulama yang penuh kerancuan. Kitab ini cukup komprehensif, dengan menerapkan tartib utsmani dan menekankan riwayat. Dalam kitab ini juga, Mullā Muḥsin sering memunculkan penafsiran-penafsiran ayat yang digunakan untuk melegitimasi ideologinya, sehingga tampak kurang objektif dalam menghasilkan makna yang dikehendaki.

Tafsīr *Al-Ṣāfi* menggunakan sumber penafsiran *bi al-ma'sūr* (riwayat) dengan corak mazhabi. Hal ini terlihat dari setiap penafsiran Mullā Muḥsin yang seringkali menukil riwayat-riwayat, terutama dari ulama-ulama Shīah sebelumnya, seperti Abu Ja'far, al-Qummī dan terpengaruh dengan gaya penulisan Tafsir *Baidhawī*. Dalam menukil

³ Abdul Rohman, "Perkembangan Tafsir Di Kalangan Syiah," *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2022): 75.

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

riwayat untuk tafsirnya, Mullā Muḥsin tidak menjelaskan sanad-sanad dari sumber yang dijadikan bahan rujukan dan terkadang sumber riwayat juga tidak disebutkan. Beliau juga mencukupkan riwayat-riwayat sesuai pembahasan. Bahkan hanya mengambil riwayat-riwayat *ahlul bait* atau yang se-mazhab dengannya sebagai dasar penulisan kitab.

Metode penafsiran yang dipakai oleh Mullā Muḥsin dalam kitab *Al-Ṣāfi* adalah *ijmāli*, yaitu metode menafsirkan suatu ayat secara global. Kitab ini terdiri dari dua belas mukadimah. Dalam mukadimah kitab tafsirnya, Mulla Muhsin menulis bahwa ia tidak melihat kitab tafsir yang keluasan pembahasannya menarik dan bagus yang dapat memenuhi dahaga pencari ilmu. Sehingga, ia berharap kitab tafsirnya dapat memenuhi hal tersebut. Dituliskan juga bahwa kitab yang ditafsirkan sesuai dengan mazhab Shīah Imamiyah. Kedudukannya sama dengan kitab tafsir yang bermazhab Shīah Itsna 'Asy'ariyah. Ada beberapa kitab dari golongan Shīah yang dijadikan pedoman dalam kitab tafsir ini, yaitu *al-Kāfi* karya al-Kulaini, *al-Tahzīb* karya al-Thusi, *Tafsīr Al-Qummī*, dan lain sebagainya.

Adapun menurut Mullā Muḥsin dalam penafsirannya bahwa makna *Ummatan Wasaṭan* dalam ayat ini adalah umat pertengahan yang menjadi perantara antara Rasulullah dan manusia. Menurut Mullā Muḥsin, *Ummatan Wasaṭan* dalam Surat Al-Baqarah (2): 143 secara khusus ditujukan kepada Imam maksum (yang terjaga dari kesalahan). Pada hari kiamat para imam maksum akan bersaksi atas manusia, kemudian Rasulullah yang menjadi saksi atas para imam.

Dalam hadis terkait malam *lailatul qadar* yang diriwayatkan Imam Bakir. Ia berkata: "Demi Allah, sungguh Allah telah menetapkan bahwa tidak ada perbedaan antara kaum mukminin. Itulah sebabnya Allah menjadikan para Imam sebagai saksi atas manusia agar Muhammad bersaksi terhadap kita. Dan agar kalian bersaksi terhadap Shīah kami dan agar Shīah kami menjadi saksi terhadap manusia". Shīah dimaksud adalah kelompok Shīah beserta Imam-imam mereka.

Dalam *Syawahid Al-Tanzil* (bukti-bukti turunnya wahyu), Ali bin Abi Thalib berkata: "Kami adalah orang-orang Hijaz". Mereka bertanya: "Siapakah yang dimaksud orang-orang Hijaz?". Beliau menjawab: "Mereka adalah pusat berbagai macam kelompok". Hal ini menunjukkan bahwa antara hadis riwayat Imam Bakir dengan hadis-hadis sebelumnya sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib dalam *Syawahid Al-Tanzil*.

Dalam kitab *Al-Ṣāfi* dijelaskan juga bahwa Imam-imam Shīah adalah pemimpin yang terpilih. Manusia tidak pantas memberi kesaksian atas para imam. Kesaksian manusia tidak dapat diterima meskipun hanya sedikit. Hal tersebut didasarkan pada do'a dari Nabi Ibrahim yang berbunyi, "Wahai Tuhanku, jadikanlah kami sebagai umat yang beriman kepada-Mu". Mullā Muḥsin dalam kitab *Al-Ṣāfi* memaknai do'a tersebut sebagai legitimasi mazhabnya.⁵

b. Tafsīr Al-Qummī

Tafsīr *Al-Qummī* adalah tafsir dianggap sebagai tafsir yang paling terkenal dalam tradisi Shīah di masa awal yang masih ada hingga sekarang. Memiliki nama lengkap tafsir

⁵ Mullā Muḥsin al-Fayḍ Al-Kāshānī, *Tafsīr Al-Ṣāfi*, n.d.

'Alī b. Ibrāhīm al-Qummī, karya Abu al-Hasan 'Alī b. Ibrāhīm bin Hasyim al-Qummī, seorang tokoh Shīah Imamiyah. Beberapa ulama Shīah mempercayai bahwa tafsir ini dikarang oleh 'Alī b. Ibrāhīm al-Qummī. Hanya saja, kitab ini diragukan keasliannya karena dianggap merupakan karya dari 'Alī b. Ibrāhīm al-Qummī.

Latar belakang penulisan kitab ini adalah sebagai legitimasi kebenaran-kebenaran dari mazhab Shīah Imamiyah. Sehingga, dalam penafsiran ayat-ayatnya hanya menggunakan periwayatan dari para Imam yang maksum. Diantara yang mendasari pemikiran Tafsīr *Al-Qummī* adalah adanya keyakinan perlunya mengungkap makna bathin dari al-Qur'an. Dilihat dari coraknya menerapkan tafsir mazhabi dengan sumbernya *bil ma'tsur (bil ra'yi al-madzmum)* karena ketika mengungkapkan makna bathin al-Qur'an *Al-Qummī* memiliki kecenderungan kepada *Ahlul Bait* dan tidak menerima selainnya. Menurutnnya pula al-Qur'an yang dimiliki oleh Ali dan keluarganya lebih lengkap dan berbeda dengan al-Qur'an saat ini yang mengalami *tahrif* (perubahan). Sehingga seorang ulama menilai *Al-Qummī* sebagai seorang Shīah Rafidhi atau Shīah ekstrim.⁶

Sebagai seorang ahli Shīah termahsyur, al-Qummī diyakini menerapkan metode tafsir tahlili (analitis). Naskah asli dari kitab Tafsīr *Al-Qummī* ditulis dengan bahasa persi, kemudian ditahqiq pertama kali oleh Said Tayyib Al-Musi Al-Juz'i dan secara resmi dipublikasikan di kota Al-Qum pada tahun 1313 M, yang disajikan sebanyak dua jilid. Jilid pertama yang diawali oleh surah Al-fātihah hingga surah Al-Nahl. Jilid kedua yang diawali oleh surah Al-Isra' hingga surah An-Nas. Di tahun 1412 M diterjemahkan kedalam bahasa arab oleh penerbit Dar Muasasah A'lami di kota Beirut.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. menyebut umat Islam dengan *Ummatan Wasatan*. Oleh para mufassir kata *Ummatan Wasatan* dimaknai dengan beragam arti. Kebanyakan penafsiran Shīah dan Sunni memaknai *Ummatan Wasatan* sebagai sikap moderat ataupun pertengahan. Maksudnya "Kami telah menjadikan umat Muslim sebagai umat pertengahan dan moderat". Sedangkan beberapa mufassir Shīah menafsirkan yang dimaksud dari *Ummatan Wasatan* personifikasinya pada para Imam Maksum. Sebagaimana dalam penafsiran Al-Qummī:

واما قوله (وكذلك جعلناكم أمة وسطا) يعني امة وسطا اي عدلا وواسطة بين الرسول والناس والدليل على ان هذا مخاطبة للأئمة عليهم السلام قوله في سورة الحج (ليكون الرسول شهيداً عليكم) يا معشر الأئمة (وتكونوا - اتم - شهداء على الناس ، وانما نزلت وكذلك جعلناكم أئمة وسطا)

Dan mengenai firman-Nya *al-Qummī* memaknai *Ummatan Wasatan* adalah umat yang adil dan menjadi perantara antara Rasulullah dan manusia. Hal ini membuktikan bahwa *Ummatan Wasatan* ditujukan kepada Imam alaihimus salam. Dalam surat Al-Hajj *ليكون الرسول شهيداً عليكم*, 'Alī b. Ibrāhīm al-Qummī mengatakan, Rasul yang bersaksi terhadap para imam dan imam-imam bersaksi terhadap manusia karena Allah menjadikan para imam sebagai imam yang adil.

Dari penafsiran di atas, terlihat jelas bahwa yang dimaksud *Ummatan Wasatan* personifikasinya kepada para imam, yang menjadi perantara antara Rasul dan manusia,

⁶ Ainita Nurushshoumi, "Penyimpangan Dalam Tafsir: Kajian Unsur Al Dakhil Dalam Tafsir Al-Qummi Karya Ali Bin Ibrahim Al-Qummi," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 06, no. 02 (2021): 275-94, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1484>.

sehingga diakhir nanti Rasul akan bersaksi terhadap mereka dan mereka bersaksi terhadap manusia. Sebab Allah telah menjadikan mereka sebagai imam yang adil.⁷

c. *Tafsir Majma' al-Bayān fi Tafsir al-Qur`ān*

Kitab ini merupakan karya Al-Ṭabarsi seorang ulama Shīah Imamiyah yang selesai disusun pada tahun 534 H yaitu empat tahun sebelum beliau wafat dan nazar beliau ketika diketahui mati suri.⁸ Kitab ini terdiri atas 10 jilid/10 juz dengan mengandung sebanyak 114 surah.⁹ Al-Ṭabarsi terkesan dengan kitab *al-Tibyan* karena menyantumkan makna yang indah serta bahasa yang luas sehingga beliau banyak merujuk pada riwayat Shaikh al-Tusi dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁰ Menurut Al-Ṭabarsi, *tahrif* merupakan suatu kemustahilan dalam Al-Qur'an karena Al-Qur'an diturunkan pada Nabi Muhammad.¹¹

Imam Al-Ṭabarsi menekankan penafsirannya pada aspek batiniyah karena dianggap lebih kaya dari pada aspek lahiriah.¹² Lebih jelas dalam kitabnya pula beliau menerapkan metode taḥlīli dengan sistematika mushafi. Dilihat dari bentuk tafsirnya, kitab ini dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi*. Sedangkan dilihat dari coraknya termasuk corak mazhabi dan *lughawi*. Disamping itu, al-Tabarsi adalah mufassir yang penafsirannya tidak terlihat fanatik terhadap pembelaan akidah mazhabnya. Hanya saja di beberapa ayat yang dihubungkan dengan doktrin Shīah beliau kelihatan ekstrim dalam menafsirkan.

Kitab tafsir ini menggabungkan cabang jenis ilmu Al-Qur'an seperti ilmu qira'at, i'rab, ahkam, asbabun nuzul dan lain-lain.¹³ Adapun keistimewaan tersendiri dari kitab ini yakni terletak pada tertib susunan fasal-fasalnya dan gaya pada bahasa yang digunakan.¹⁴ Hanya saja, masih terdapat hadis atau riwayat yang palsu juga cerita israiliyāt.

Al-Ṭabarsi menjelaskan dalam kitabnya, mengenai الوسط yang berarti adil dan juga bisa dikatakan sebagai pilihan. Karena keadilan itu baik dan kebaikan itu adil. Menukil dari pendapat Mu'rij, dikatakan pula bahwa الوسط merupakan perantara antara manusia dengan para nabinya. Kemudian mengutip dari pendapat Zuhair, bahwa orang yang menjadi perantara tersebut adalah mereka yang posisinya sebagai orang-orang

⁷ 'Alī b. Ibrāhīm Al-Qummī, *Tafsir Al-Qummī*, n.d.

⁸ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* (Pustaka Al-Kautsar, 2018).

⁹ Ahmad Yunus Mohd Noor dan Ahmad Dahlan Salleh, *Metodologi Penafsiran Al-Tabarsi Dalam Majma' Al-Bayan*, n.d.

¹⁰ Ali Aljufri and Mufidah Aljufri, "Al-Tabarsi Tokoh Tafsir Klasik Syiah Moderat (468-548 H) (Telaah Atas Kitab Majma' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an)," *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2021): 355–78.

¹¹ Aljufri and Aljufri.

¹² Setyawan, *Implikasi Qirā'ât Mutawâtirah Terhadap Ayat-Ayat Ahkâm Studi Komparasi Tafsir Al-Alûsî Dan Ath-Ṭabarsî* (Penerbit A-Empat, 2019).

¹³ Aljufri and Aljufri, "Al-Tabarsi Tokoh Tafsir Klasik Syiah Moderat (468-548 H) (Telaah Atas Kitab Majma' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an), 371

¹⁴ Salleh, *Metodologi Penafsiran Al-Tabarsi Dalam Majma' Al-Bayan*, 6

tengah. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW. dan keluarganya yang termasuk dalam golongan tengah-tengah dan menjadi yang terbaik di antara mereka. Kemudian al-Ṭabarsī juga menerangkan firman Allah:

كذلك جعلتكم أمة وسطا

Bahwasanya umat Nabi Muhammad akan dijadikan Allah SWT. sebagai umat yang adil dan moderat di antara Rasul dan umat manusia lainnya. Pada di setiap zaman pastinya ada yang memiliki sifat adil dan moderat. Kemudian al-Ṭabarsī memunculkan beberapa riwayat salah satunya dari perkataan Buraih bin Mua'wiyah al-'Ajli yang meriwayatkan dari al-Baqir yang mana beliau merupakan salah satu imam Shīah, beliau berkata: "Kami adalah umat yang adil," kami menjadi saksi Allah atas makhluk-Nya, dan bukti/hujjah-Nya di muka bumi ini. "Dalam riwayat lain beliau berkata: "Yang berlebihan (dalam beribadah) akan kembali kepada kami, dan yang kurang (dalam beribadah) akan menyusul kami."¹⁵

d. Tafsīr al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur`ān

Kitab yang berisikan 20 juz ini merupakan karya dari seorang bermazhab Shīah Itsna Asyariyah terkenal yakni, al-Ṭabāṭabā'i.¹⁶ Kitab ini disusun menjadi tafsir modern yang lengkap karena bermula dari keinginan mahasiswanya untuk menghimpun bahan-bahan materi perkuliahan.¹⁷ Al-Ṭabāṭabā'i memasukkan banyak argumentasi mufassir sehingga kitab ini dinamai dengan *al-Mīzān*.¹⁸ Kehadiran Tafsīr *al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur`ān* bertujuan demi menanggapi kritikan buruk terhadap penganut mazhab Shīah.

Metode penafsirannya adalah metode taḥlīlī. Terdapat perbedaan dan kesamaan penafsirannya dengan mufassir lain yang terletak pada penafsiran beliau dilakukan secara *tartīb* ayat, *mushafi*, hanya saja Ṭabāṭabā'i tidak mendalam ketika melakukan pengkajian al-Qur`ān tersebut.¹⁹ Sumber pendekatan yang digunakan yakni *bi al-ma'sūr* (*al-Qur`ān bi al-Qur`ān*). Menurut 'Al-Alūsī dan al-Iyazī, jenis *bi al-ma'sūr* nya *al-Mīzān* memiliki cara maudū'i yang berbeda dengan mufassir lain.²⁰ Tafsīr *ini* cenderung tergolong corak mazhabi dan falsafi.²¹

Al-Ṭabāṭabā'i dalam penafsirannya memasukkan beberapa sumber yang beragam baik kepada kitab-kitab tafsir, hadis, sejarah, tata bahasa dan lainnya yang

¹⁵ Al-Ṭabarsī, *Majma' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur`ān* (Dar Kutub al-Ilmiyah, 2005).

¹⁶ Ahmad Fauzan, "MANHAJ TAFSIR AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN Karya Muhammad Husain Tabataba'i," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 02 (2018): 117.

¹⁷ Rangga Oshi Kurniawan and Aliviyah Rosi Khairunnisa, "Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 146–50.

¹⁸ Amrillah Achmad, "Telaah Tafsir Al-Mizan Karya Thabathabai," *Jurnal Tafsire* 9 (2021): 248–63.

¹⁹ Tamrin, "Tafsir Al- Mizan: Karakteristik Dan Corak Tafsir TAMRIN IAIN PALU," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

²⁰ Erfin Mahmudah, "Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Mizan (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)" (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

²¹ Kurniawan and Khairunnisa, "Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i."

berasal dari mazhab selain Shi'ah serta jarang mengutip kisah-kisah israiliyāt. Namun terkadang hadis yang dimuat tidak disebutkan sanadnya dengan lengkap melainkan nama dari pengarang kitab hadis tersebut.

Terkait dengan makna *Ummatan Wasatan* dalam surat al-Baqarah (2): 143 maksudnya adalah umat Nabi yang adil dan moderat, karena berdasar lafaz sebelumnya Allah telah mengubah kiblat mereka ke jalan yang lurus. *Ummatan Wasatan* disini tugasnya adalah sebagai saksi atau penegak keadilan bagi manusia untuk menjadi penengah di antara dua pihak. Kata "Ummat" pada surat tersebut ditunjukkan kepada Ahlul Kitab, orang-orang musyrik, dan penyembah berhala yang lebih menginginkan kesenangan duniawi.

Namun, Allah SWT. menciptakan suatu umat menjadi seorang yang adil dengan memberikan mereka kepercayaan yang akan mengarahkan mereka untuk mengikuti agama tersebut ke jalan yang tengah di antara dua ekstrem. Agama tidak mendorong mereka untuk condong kepada salah satu pihak atau yang lainnya, tetapi memperkuat kedua sisi, yakni sisi fisik dan sisi spiritual sesuai dengan yang dianjurkan. Bahkan, agama mendorong untuk menggabungkan kedua keutamaan tersebut, karena manusia adalah kesatuan dari roh dan jasmani, bukan hanya roh semata atau jasmani semata.

Jadi umat disini bermakna sebagai umat yang adil dan moderat yang mewujudkan standar dan ukuran bagi kedua ekstremitas yang berlebihan. Mereka menjadi saksi atas manusia-manusia lain yang terjebak dalam salah satu ekstremitas tersebut. Rasulullah SAW merupakan contoh sempurna dari umat ini. Beliau adalah saksi bagi umat itu sendiri dan menjadi timbangan untuk setiap keadaan individu dalam umat tersebut.

Al-Ṭabāṭabā'i kemudian memasukkan beberapa argumentasi atau pendapat dari para mufassir bahwa umat yang moderat in bukan berarti umat yang menjadi rujukan bagi kedua belah pihak, atau menjadi saksi yang memberikan kesaksian terhadap kedua belah pihak. Dan sebagai timbangan yang digunakan untuk menimbang kedua sisi, bukan sebagai saksi yang memberi kesaksian terhadap kedua pihak atau menyaksikan kedua pihak tersebut. Maka, tidak ada yang menjadi dasar argumentasi bahwasanya Rasulullah SAW. menjadi saksi terhadap umat, karena kesaksian Rasulullah terhadap umat tidak berarti bahwa umat tersebut harus menjadi umat yang moderat.

Kemudian ada pula yang mengatakan bahwa umat disini adalah sebagai "شهداء" (saksi), terhadap perilaku di antara mereka, serta menjadi saksi bagi Rasul atas tindakan mereka. Allah SWT. telah menyebutkan dalam Surah Al-Hadid Ayat 19 yang menjelaskan jika sebagian besar orang beriman adalah "شهداء" (saksi). Dalam ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Allah SWT. akan menyertai mereka sebagai "شهداء" (saksi) di Hari Kiamat, sedangkan mereka tidak mencapainya di dunia ini.

Jika dimaknai kesaksian disini sangat terkait dengan menjadikan umat sebagai umat yang moderat, maka tidak dapat dihindari bahwa makna moderat akan mengimplikasikan kesaksian dan para saksi. Allah SWT. menjadikan Rasul sebagai saksi atas umat ini dan menjadikan mereka sebagai saksi atas manusia merupakan tujuan dalam menghilangkan keraguan bagi agama mereka. Jika dipahami dengan baik di awal

dan akhir ayat, terdapat petunjuk yang menunjukkan makna yang tidak tersembunyi dan dapat kita ambil darinya. Telah jelas dari apa yang telah disampaikan; *pertama*, keberadaan umat ini sebagai umat yang moderat mencakup kedua tujuan tersebut secara keseluruhan. *Kedua*, keberadaan umat ini sebagai umat yang moderat adalah berfungsi sebagai perantara antara Rasul dan manusia, tidak menjadikannya sebagai pihak yang berlebihan atau terlalu mengurangi. *Ketiga*, ayat ini secara makna terkait dengan ayat-ayat yang mengacu pada seruan Ibrahim, dan bahwa kesaksian merupakan bagian dari urusan umat muslim.²²

e. Tafsīr Fath al-Qadīr

Kitab ini merupakan karya dari salah satu ulama Shī'ah Zaidiyah yakni, Al-Shaukānī. Kitab ini ditulis berdasarkan keresahannya terhadap kitab tafsir sebelumnya sekaligus berusaha menggabungkan dua keilmuan yakni ilmu *ruwāt* dan ilmu *dirāyah*. Dalam penafsirannya beliau menggabungkan antara sumber tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi* sebagai salah satu kelebihannya. Kitab ini disusun dengan metode *taḥlīlī* disusun secara *tartīb mushafī* serta corak *lughawī* (bahasa) dan *fiqhy* (fiqih).²³

Kitab ini berjumlah 5 jilid dengan pembahasannya : Pada jilid *pertama*, berisi *muqaddimah*, penafsiran surah al-Fatihah, Ali Imran, dan al-Nisa'. Jilid *kedua*, berisi penafsiran surah al-Maidah, al-An'am, al-Anfal, at-Taubah, Yunus, dan Hud. Jilid *ketiga*, berisi penafsiran dari surah Yusuf sampai surah al-Mu'minin. Jilid *keempat*, diisi oleh tafsir surah al-Nur sampai al-Dukhan. Kemudian pada jilid terakhir *kelima*, diisi oleh tafsir surah al-Jatsiyah hingga urutan surah terakhir yaitu al-Nas.²⁴

Di dalam penafsirannya, Al-Shaukānī juga membahas macam-macam *qiraat* dari berbagai riwayat lalu kemudian menarik kesimpulan makna ayat. Dibalik kelebihannya kitab ini juga memiliki kekurangan. Salah satunya yaitu ada beberapa riwayat yang tidak jelas status sanadnya.²⁵

Menurut bacaan Al-Shaukānī, *Ummatan Wasatan* dalam surah al-Baqarah (2): 143 bermakna umat pertengahan. Sebagaimana penjelasannya mengenai posisi Baitullah yang berada di tengah-tengah bumi dan seperti itulah Allah SWT. memosisikan kalian (manusia). Adapun *Al-Wasaṭ* ialah yang terbaik dan adil. Menurut dari Zuhair sebagaimana yang dikutip oleh Al-Shaukānī bahwa ayat ini memiliki dua kemungkinan makna. *Pertama*, golongan kaum yang adil serta rela dengan ketetapan mereka. *Kedua*, masyarakat yang terbaik dan hanya tahu urusan kecil atau salah satu urusan besar.

Al-Shaukānī mengungkapkan dalam penafsirannya secara pasti bahwa Nabi Muhammad SAW telah meriwayatkan penafsiran *Al-Wasaṭ* adalah adil. Sebagai umat pertengahan harus mengusung sikap yang tidak berlebihan dan tidak kurang dalam

²² Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān Fi Tafsīr Al-Qur`ān*, n.d.

²³ Muhammad Ihsan, "Metodologi Tafsir Imam Al-Shawkānī Dalam Kitab Fath Al-Qadīr: Kajian Terhadap Surah Al-Fātihah," *HUNIFA: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 2 (2008): 201.

²⁴ Mukarramah Achmad, "Fath Al-Qadr Karya Imam Al-Shaukani (Suatu Kajian Metodologi)" (UIN Alauddin Makassar, 2015).

²⁵ Mukarramah Achmad. Fath Al-Qadr Karya Imam Al-Shaukani.

makna lain menjadi terpuji. Al-Shaukānī mengibaratkan umat yang tidak bersikap berlebihan yaitu seperti kaum nashrani terhadap Nabi Isa, dan umat yang tidak bersikap kurang seperti kaum yahudi terhadap para Nabi mereka. Beliau juga mencantumkan syair-syair yang berkaitan dengan makna *Al-Wasat* seperti syair Ar-Rajiz dan hadis. Salah satunya yang diriwayatkan yang telah shahih dari Abu Sa'id atas sabda Nabi SAW. bahwa *Al-Wasat* bermakna adil.²⁶

Ummatan Wasatan ini akan menjadi saksi atas perbuatan umat-umat nabi pada hari kiamat. Para mufassir berpendapat jika makna dari ayat tersebut adalah beberapa dari kalian menjadi saksi untuk yang lainnya. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa kalian ditunjuk menjadi saksi terhadap manusia selama di dunia terhadap sesuatu yang tidak sembarangan untuk divalidasi kebenarannya kecuali kesaksian dari orang yang adil.

STUDI PERBANDINGAN SURAT AL-BAQARAH (2): 143 TENTANG MAKNA UMMATAN WASATAN DALAM TAFSIR SHĪAH

Pada bagian ini akan diuraikan dan dijelaskan terkait hasil penafsiran sebelumnya mengenai makna *ummatan wasatan* pada surat al-Baqarah (2): 143 sekaligus sebagai penerapan pada penelitian berbasis metode komparatif diperlukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan metodologi dan penafsiran oleh mufassir Shīah, serta kelebihan dan kekurangan penafsiran. Maka jika ditinjau dari segi metodologinya kelima kitab tafsir memiliki cukup banyak kemiripan karena berada dalam satu mazhab yang serupa hanya saja berbeda tingkatan.

Dilihat dari sumbernya para mufassir menerapkan *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* dan ada yang sekaligus menerapkannya. Kemudian pendekatan yang digunakan cenderung mazhabi. Hal ini berbeda dengan Al-Shaukānī yang lebih tertarik menggunakan pendekatan *lughawi* (bahasa) dan *fiqhy* (fiqih) sehingga dalam penafsirannya ditemukan makna langsung dari *ummatan wasatan* atau *Al-Wasat*. Kemudian dari segi metode, mayoritas menggunakan metode *tahlili* guna menghasilkan penjelasan yang objektif dan komprehensif. Namun Mullā Muḥsin lebih tertarik menjelaskan penafsiran secara global sehingga menggunakan metode *ijmali*.

Selanjutnya dari segi penafsiran, sekilas makna *ummatan wasatan* berdasar kelima kitab tersebut bahwasanya surat al-Baqarah (2): 143 ini singkatnya menunjukkan makna adanya umat pertengahan, perantara, moderat, dan adil. Dalam tafsir kitab *Al-Ṣāfi* dan kitab Al-Qummī *Ummatan Wasatan* sama-sama dimaknai dengan para imam maksum yang menjadi perantara antara Rasul dan manusia. Hampir serupa pula dalam penjelasan kitab *Majma' al-Bayān fi Tafsir al-Qur`ān* berdasarkan pada riwayat-riwayat bahwa pengarang meyakini *ummatan wasatan* berasal dari kaum yang mana mereka lebih berhak disebut sebagai orang yang adil yakni orang-orang maksum dan para imam dari keluarga Rasulullah SAW.

²⁶ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir 1* (Pustaka Azzam, n.d.).

Kemudian pada kitab *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur`ān* juga meyakini bahwa “Ummat” yang dimaksud dalam surah tersebut bukan hanya ditunjukkan kepada Ahlul Kitab, melainkan juga orang-orang musyrik, dan penyembah berhala yang lebih menginginkan kesenangan duniawi yang telah mengubah kiblat mereka ke jalan yang lurus. Berbeda dengan penjelasan dari kitab *Faḥ al-Qadīr*, pengarangnya yakni Al-Shaukānī secara gamblang mengatakan *ummatan wasatan* bermakna umat pertengahan yang adil dan terpuji diibaratkan seperti kaum Nashrani dan Yahudi.

Tabel 1.

Perbandingan Persamaan dan Perbedaan

Kitab Tafsir	Aspek Perbandingan				
	Latar Belakang	Sumber	Pendekatan	Metode	Ummatan Wasatan
<i>Tafsīr Al-Ṣāfi</i>	Pembahasan luas untuk membedakan riwayat shahih dan lemah dan terpengaruh oleh kitab karya Imam Baidhawi.	<i>Bi al-ma'tsur</i>	Mazhabi	Ijmali	para imam maksum yang menjadi perantara antara Rasul dan manusia.
<i>Tafsīr Al-Qummī</i>	Legitimasi kebenaran-kebenaran dari mazhab Shīah Imamiyah dan keinginan mengungkap makna bathin al-Qur'an.	<i>Bil ma'tsur (bil ra'yi al-madzmum)</i>	Mazhabi	Tahlili	para imam maksum yang menjadi perantara antara Rasul dan manusia.
<i>Tafsīr Majma' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur`ān</i>	Nazar beliau ketika selamat dari kubur dan terpengaruh oleh tafsir al-Tibyan.	<i>Bil al-ma'tsur dan bi al-ra'yi</i>	Mazhabi dan lughawi	Tahlili	orang-orang maksum dan para imam dari keluarga Rasulullah SAW. yang menjadi perantara
<i>Tafsīr al-Mizān fi Tafsīr al-Qur`ān</i>	Permintaan mahasiswanya agar materi perkuliahan	<i>Tafsīr bi al-ma'tsur (al-Qur'an bi al-Qur'an)</i>	Mazhabi dan falsafi	Tahlili	saksi atau penegak keadilan bagi manusia yang

	dijadikan ke dalam bentuk kitab tafsir.				untuk menjadi penengah di antara dua pihak ditunjukkan kepada Ahlul Kitab, orang-orang musyrik, dan penyembah berhala.
Tafsīr Fath al-Qadīr	Menggabungkan dua keilmuan yakni ilmu ruwāt dan ilmu dirāyah.	<i>Bi al-ma'sūr</i> dan <i>bi al-ra'yi</i>	<i>Lughawi</i> (bahasa) dan <i>fiqhy</i> (fiqih)	Tahlīli	Umat yang adil dan terpuji.

Berikutnya pada pembahasan ini dari segi aspek kelebihan dan kekurangan peneliti mencoba menyelami secara mendalam masing-masing kitab melalui kejujuran riwayat yang ditampilkan. Pada kitab *Al-Ṣāfi* penulisnya secara ringkas dan tidak melebar kemana-mana ketika menerangkan makna dari *Ummatan Wasaṭan* serta terdapat banyak menukil riwayat *ahlul bait*. Riwayat yang dicantumkan berupa hadis-hadis yang memiliki kesesuaian dengan isi kandungan ayat yang dirujuk. Diantara hadis yang dimasukkan salah satunya adalah riwayat Imam Baqir dalam kitab *Syawahid Al-Tanzil* karya Hakim al-Haskani, beliau merupakan imam kelima dari Shīah Imamiyah nama aslinya adalah Muhammad bin 'Ali bin Al Husain bin 'Ali bin Abi Thalib berdasarkan komentar dari para rawi seperti Muhammad bin Sa'd, Al 'Ajli, dan Ibnu Hajar Al 'Asqalani beliau merupakan perawi Shīah yang *tsiqah*.²⁷

Selain itu Mullā Muḥsin juga merujuk pada kitab *Al-Qummī* sebagai tolak ukur untuk mendukung serta menguatkan penafsirannya. Kitab *Al-Ṣāfi* juga merujuk pada kitab Shīah lainnya yakni *tafsir 'Ayyasyi*. Kitab tersebut merupakan sumber referensi hadis Shīah yang menaruh perhatian khusus pada *ayat al-ahkam*. Namun pengarangnya terkadang meriwayatkan hadis dari perawi yang *dha'if*²⁸ serta banyaknya penghapusan sanad dan terdapat hadis yang mursal. Hal tersebut dilakukan agar isi kitab tersebut tergolong padat dan ringkas.

Selanjutnya mengenai kitab *Al-Qummī* yang dikenal dengan referensi paling penting dalam tafsir Shīah. Pengarang kitab ini tidak memasukkan riwayat apapun selain *ahlul bait* dan Nabi dalam memaknai *Ummatan Wasaṭan*. Diketahui bahwa *Al-Qummī* dinilai sebagai seorang periwayat hadis yang *tsiqah* dan memiliki hadis yang dianggap shahih menurut Al-Ṭabāṭabā'i dari sudut pandang kaum Shīah, sedangkan dari penilaian

²⁷ Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam, <https://hadits.in/>

²⁸ Najāsyi, *Rijāl Najāsyi*, hlm. 350

kaum Sunni beliau merupakan seorang Shīah ekstrim karena dianggap terlalu fanatik terhadap doktrin Shīah.²⁹

Kemudian dalam kitab *Majma' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur`ān* sebagai kitab dengan doktrin Shīah penjelasannya lebih luas dengan seluruh isi kandungan yang mencakup banyak bidang keilmuan pembahasan, yakni *qira'at*, kehujujahan, bahasa, *i'rob*, makna dari ayat. Pengarang kitab ini juga menukil beberapa riwayat yang berlandaskan pada mazhabnya sendiri seperti riwayat al-Baqir yang diriwayatkan Buraid bin Mu'awiyah al-'Ijli yang merupakan seorang ahli *fuqaha* di antara para imam hanya saja terkadang beliau menukil perawi yang tidak *tsiqah* di dalam rangkaian sanad hadis.³⁰ Lalu terdapat pula riwayat dari Hakim al-Haskani dalam kitab *Syawahid Al-Tanzil*, dengan bersanad pada Sulaim bin Qais al-Hilali yang merupakan seorang sahabat dari imam Shīah dan hidup semasa dengan al-Baqir. Sulaim bin Qais dikategorikan sebagai perawi *tsiqah* oleh ulama besar dan beliau juga hanya menukil rawi yang diyakini *tsiqah* dan layak dipercaya, tetapi *ke-muthawatiran* serta kesahihan kitabnya masih menjadi kontroversial.³¹

Lanjut pada kitab *al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur`ān* pengarangnya berusaha menghindari riwayat israiliyyat dan tergolong unik dengan menampilkan beberapa ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki relevansi dengan ayat yang dibahas untuk dijadikan sebagai bahan dalam penjelasan penafsirannya, yakni An-Nisā ayat 41, al-Mā'idah ayat 117, al-Baqarah ayat 225, al-Ḥadīd ayat 19, dan lain-lain. Penafsirannya pada (2): 143 surat al-Baqarah beliau tidak memasukkan riwayat-riwayat. Meskipun tergolong yang bermazhab moderat beliau cenderung menafsirkan sesuai doktrin dari mazhab Shīah Imamiyah dengan membangun konstruksi mazhabnya di atas kitab suci al-Qur`an di mana penafsiran pada (2): 143 surat al-Baqarah memaknai *Ummatan Wasatan* yang ditunjukkan kepada Ahlul Kitab, orang-orang musyrik, serta penyembah berhala.

Terakhir kitab karya Al-Shaukānī dengan judul *Fath al-Qadīr*, ini merupakan kitab paling moderat dan termahsyur dikalangan mazhab Shīah Zaidiyah karena dekat kepada metode Ahlusunnah. Sehingga dalam kitabnya ini tidak hanya merujuk pada kitab Shīah. Kitab ini tergolong menjelaskan secara terperinci dengan mencantumkan maksud dari hampir setiap lafaz yang dianggap *gharib*, kemudian menambahkan syair. Pengarang kitab ini juga tidak hanya berpedoman kepada *riwayah* tetapi juga *dirayah*. Dalam penjelasannya pula beliau tiap kali melakukan *tarjih* terhadap pendapat yang bertolak belakang. Namun pada kitab aslinya masih terdapat hadis *dha'if* pada beberapa surat, terkecuali yang telah di-*takhrīj* oleh 'Aburrahman 'Umayrah.

Tabel 2.

Perbandingan Kelebihan dan Kekurangan

No.	Kitab Tafsir	Kelebihan	Kekurangan
1.	Tafsīr Al-Ṣāfi	Tafsirnya lebih ringkas dan memasukkan riwayat	Kurang objektif karena hanya

²⁹ Nurushshoumi, "Penyimpangan Dalam Tafsir: Kajian Unsur Al Dakhil Dalam Tafsir Al-Qummi Karya Ali Bin Ibrahim Al-Qummi."

³⁰ https://id.wikishia.net/view/Buraid_bin_Mu%27awiyah_al-%27Ijli

³¹ https://id.wikishia.net/view/Sulaim_bin_Qais

	dengan rawi yang <i>tsiqah</i> untuk melegitimasi mazhabnya.	cenderung berpusat pada mazhabnya dan mengutip referensi tafsir hadis yang sanadnya dihapus sehingga kurang kredibel.
2. Tafsīr Al-Qummī	Menjadi referensi utama bagi tafsir Shīah dan Al-Qummī dinilai sebagai rawi yang tergolong <i>tsiqah</i> .	Terlalu fanatik terhadap mazhabnya dan tidak memunculkan periwayatan selain <i>Ahlul Bait</i> dan Nabi.
3. Tafsīr Majma' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur`ān	Pada (2): 143 surah al-Baqarah penafsirannya luas dan dengan terperinci serta menukil periwayatan yang <i>tsiqah</i> dari mazhabnya.	Terdapat subyektivitas mufassir.
4. Tafsīr al-Mizān fi Tafsīr al-Qur`ān	Metode penafsiran integratif (<i>al-Qur'an bi al-Qur'an</i>), menghindari israiliyyat, dan mengkaji penafsiran dengan mendalam.	Fanatik terhadap ajaran Shīah namun tidak berlebihan.
5. Tafsīr Fath al-Qadīr	Kajiannya cukup rinci, tidak condong ke salah satu mazhab juga menampilkan riwayat dari selain tafsir Shīah.	Masih terdapat beberapa hadis yang <i>dha'if</i> .

Setelah mencermati uraian di atas bahwasanya kelima tafsir sepakat bahwa makna *Ummatan Wasatan* adalah umat yang menjadi penengah atau adil antara Rasul dan umat lainnya yang menjadi saksi atas hari kemudian (kiamat). Kemudian menurut keempat kitab personifikasi makna tersebut ditunjukkan kepada para Imam atau *ahlul bait*. Namun hal itu berbeda dengan kitab *Fath al-Qadīr* yang menjelaskan bahwa umat Rasul yang adil dan terpuji seperti kaum nashrani dan Yahudi. Persamaan maupun perbedaan yang terjadi disebabkan oleh latar belakang mufassir baik itu metodologi maupun dasar pemikiran setiap tokoh.

KESIMPULAN

Golongan Shī'ah yang terpecah menjadi beberapa kelompok, menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang pemahamannya kontra dengan Sunni, ada yang pemahamannya jauh serta ada pula yang pemahamannya dekat dengan Sunni. Mufassir dari golongan Shī'ah ketika menafsirkan Al-Qur'an ada yang memasukkan pemahaman-pemahaman golongan mereka mengenai teologi Shī'ah ke dalam karya-karya tafsir, namun ada pula yang bersikap moderat terhadap pemahaman diluar golongannya.

Pada analisis perbandingan makna *Ummatan Wasatan* di atas, penulis menyimpulkan kitab *Al-Ṣāfi*, *Al-Qummī*, *Majma' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur`ān*, dan *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur`ān* sama-sama memaknai *Ummatan Wasatan* adalah para imam maksum atau *ahlul kitab* yang menjadi perantara antara Rasul dan manusia, sedangkan *Fath al-Qadīr* memaknainya dengan umat yang terbaik dan adil sebagai umat pertengahan yang tidak lebih ataupun kurang. Berdasarkan uraian di atas peneliti meyakini bahwa sikap fanatik yang dimiliki ulama justru menimbulkan pemahaman yang asing bagi umat yang di luar mazhabnya sehingga mempersempit dakwahnya. Artikel ini kami tulis untuk menambah wawasan terkait penafsiran dari golongan Shī'ah, khususnya dari lima kitab tafsir yang telah dibahas dan sebagai bahan perbandingan. Harapan kami artikel ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi pembaca dan bermanfaat bagi banyak orang. Namun, dalam menulis artikel ini, kami terbatas dalam hal penerjemahan dikarenakan ada beberapa lafaz yang masih asing bagi kami dan adanya *tahrif* dalam kitab tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrillah. "Telaah Tafsir Al-Mizan Karya Thabathabai." *Jurnal Tafsire* 9 (2021): 248–63. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495>.
- Achmad, Mukarramah. "Fath Al-Qadr Karya Imam Al-Shaukani (Suatu Kajian Metodologi)." UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Aljufri, Ali, and Mufidah Aljufri. "Al-Tabarsi Tokoh Tafsir Klasik Syiah Moderat (468-548 H) (Telaah Atas Kitab Majma' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an)." *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2021): 355–78.
- Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam, <https://hadits.in/>
- Fauzan, Ahmad. "MANHAJ TAFSIR AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN Karya Muhammad Husain Tabataba'i." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 02 (2018): 117. <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.262>.
[https://id.wikishia.net/view/Buraid bin Mu%27awiyah al-%27Ijli](https://id.wikishia.net/view/Buraid_bin_Mu%27awiyah_al-%27Ijli)
[https://id.wikishia.net/view/Sulaim bin Qais](https://id.wikishia.net/view/Sulaim_bin_Qais)
- Ihsan, Muhammad. "Metodologi Tafsir Imam Al-Shawkānī Dalam Kitab Fath Al-Qadīr: Kajian Terhadap Surah Al-Fātihah." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 2 (2008): 201. <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.168.201-214>.
- Imam Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir 1*. Pustaka Azzam, n.d.
- Kāshānī (al), Mullā Muḥsin al-Fayḍ. *Tafsir Al-Ṣāfi*, n.d.
- Kurniawan, Rangga Oshi, and Aliviyah Rosi Khairunnisa. "Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 146–50. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11694>.

- Mahmudah, Erfin. "Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Mizan (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Muchtar, M. "Ummatan Wasathan' Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy." *Jurnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2013): 113–29. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014
- Najāsyi. *Rijāl Najāsyi*. n.d.
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*. Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Nurusshoumi, Ainita. "Penyimpangan Dalam Tafsir: Kajian Unsur Al Dakhil Dalam Tafsir Al-Qummi Karya Ali Bin Ibrahim Al-Qummi." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 06, no. 02 (2021): 275–94. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1484>.
- Rohman, Abdul. "Perkembangan Tafsir Di Kalangan Syiah." *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2022): 59. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.76>.
- Qummī (al), 'Alī b. Ibrāhīm. *Tafsīr Al-Qummī*, n.d.
- Salleh, Ahmad Yunus Mohd Noor dan Ahmad Dahlan. *Metodologi Penafsiran Al-Tabarsi Dalam Majma' Al-Bayan*, n.d.
- Setyawan. *Implikasi Qirā'ât Mutawâtirah Terhadap Ayat-Ayat Ahkâm Studi Komparasi Tafsir Al-Alûsî Dan Ath-Thabarsî*. Penerbit A-Empat, 2019.
- Ṭabarsī, (al). *Majma' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur`ān*. Dar Kutub al-Ilmiah, 2005.
- Ṭabāṭabā'i, (al). *Al-Mizān Fi Tafsīr Al-Qur`ān*, n.d.
- Tamrin. "Tafsir Al- Mizan: Karakteristik Dan Corak Tafsir TAMRIN IAIN PALU." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013).